

**PENINGKATAN KUALITAS PROSES DAN HASIL
BELAJAR MATA KULIAH TEORI AKUNTANSI MELALUI
PENDEKATAN *DISCOVEY LEARNING***

Agung Yulianto¹

Abstrak: Hakekat belajar yang sesungguhnya adalah belajar yang tidak hanya sekedar mendengarkan dosen mengajar, tapi mahasiswa harus mampu mengembangkan wacana pengetahuan yang diperoleh melalui proses pencarian berbagai sumber. Proses transfer belajar harus mampu membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan/ditransfer dari satu permasalahan ke satu permasalahan yang lain. Dalam pembelajaran menempatkan mahasiswa sebagai pembelajar dimana memberikan kesempatan kepada siswa mempelajari hal-hal yang baru dan dosen dengan strategi belajarnya memfasilitasi agar informasi baru bermakna. lingkungan belajar juga mempunyai posisi yang penting sehingga pengajaran harus berpusat pada bagaimana cara mahasiswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Pendekatan pembelajaran yang berbasis discovery learning (DL), peran pendidik harus mampu menciptakan situasi, dimana mahasiswa dapat belajar sendiri daripada memberikan paket yang berisi informasi atau pelajaran, sehingga pengetahuan diperoleh melalui proses bukan produk. Keuntungan cara belajar ini yang diungkap oleh Martin (1975), ada dua hal penting yaitu; (1) menimbulkan keingin tahaun, memotivasi untuk menemukan jawaban, (2) menimbulkan kemandirian dengan menganalisis, memanipulasi informasi.

¹ Staf Pengajar Jurusan Akuntansi FE UNNES

Kata Kunci: discovery learning, kualitas proses dan hasil belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan dewasa ini mendapat perhatian yang cukup besar terutama di Indonesia. Melalui bidang pendidikan maka akan dihasilkan tenaga-tenaga yang trampil dan diharapkan dapat membangun masa depan bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi pribadinya, yaitu rohani, pikir, karsa, budi nurani dan jasmani. Pendidikan akan mengarahkan manusia pada perubahan sikap dan tingkah laku sebagai akibat dari pengalamannya.

Dalam setiap proses pembelajaran, selalu ada tiga komponen penting yang saling terkait satu sama lain. Tiga komponen itu adalah; (1) kurikulum, materi yang diajarkan, (2) proses, bagaimana materi diajarkan, (3) produk, hasil dari proses pembelajaran. Ketiga aspek ini sama pentingnya karena merupakan suatu kesatuan yang membentuk lingkungan pembelajaran. Satu kesejangan yang selama ini kita rasakan dan alami adalah kurangnya pendekatan yang benar dan efektif dalam menjalankan proses pembelajaran.

Selama ini kita hanya terpaku pada materi dan hasil pembelajaran. Kita terlalu sibuk dalam menetapkan tujuan yang ingin dicapai, lalu kita menyusun materi apa saja yang dirasa perlu diajarkan. Namun seringkali kita lupa bahwa dibutuhkan satu proses tersendiri untuk menjembatani antara kurikulum dan hasil pembelajaran.

Pembelajaran membutuhkan peran serta aktif antara dosen dan mahasiswa, dan daya dukung pembelajaran melalui penggunaan media dan sumber belajar yang berasal dari lingkungan sekitar mahasiswa. Karenanya, peran serta dosen dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa menentukan tingkat keberhasilan belajar mahasiswanya, meski mereka sudah dikategorikan sebagai peserta belajar yang sudah mulai beranjak dewasa.

Namun tidak menutup kemungkinan dosen memberi arahan dengan menggunakan prinsip belajar andragogi, yang mana mahasiswa diberi kepercayaan untuk lebih aktif. Karenanya dibutuhkan penelitian semacam kaji tindak yang dapat memperkaya strategi belajar mengajar dan model belajar yang hasilnya dapat disosialisasikan kepada para dosen melalui metode pembelajaran *discovery learning*, sehingga pembelajaran menjadi lebih variatif dan mampu menggunakan sarana belajar yang ada secara optimal.

Inovasi Pembelajaran Perkuliahan Teori Akuntansi

Kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran merupakan bentuk pelaksanaan dari strategi belajar mengajar yang dirancang dosen. Strategi belajar mengajar sebagai hasil rancangan dosen. Dalam kaitan ini Sudarminta, J. (2000), menyatakan bahwa apabila terjadi menurunnya kualitas pendidikan, yang pertama kali harus diamati dan dianalisis adalah kualitas proses belajar mengajar yang terjadi dikelas. Dari pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa proses pembelajaran merupakan bagian penting yang harus dibenahi apabila hendak meningkatkan kualitas lulusan dan atau kualitas pendidikan.

Dalam proses pembelajaran sesungguhnya akan melibatkan tingkat partisipasi dan jenis kegiatan belajar yang dihayati mahasiswa, dosen dan suasana proses belajar. Mahasiswa sebagai *raw input* memiliki latar belakang ekonomi, social, kognitif dan afektif yang sangat bervariasi. Oleh karena itu output yang diharapkan tentu tidak dapat dilepaskan dari keberadaan dan kualitas mahasiswa. Dalam konteks semacam ini peran dan fungsi dosen menjadi penting dalam merancang dan menumbuhkan proses dan suasana belajar yang kondusif bagi mahasiswa untuk berkembang dan mendapatkan kebermaknaan belajar.

Melalui proses pembelajaran, pribadi mahasiswa disentuh dan dikembangkan, sehingga memiliki sikap belajar yang tidak saja dapat mewujudkan pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, ketrampilan, tetapi juga dapat mengembangkan kreatifitas dan integritas pribadinya.

Metode Pembelajaran *Discovery Learning*

Pembelajaran saat ini mengacu pada pendekatan belajar berbasis kompetensi, hendaknya lebih mengedepankan proses atau aktivitas dibanding hasil, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna yang dikemukakan oleh Zahorik (1995), Karenanya pendekatan pembelajaran akan lebih bermakna bila pendekatan pembelajaran yang digunakan berdasarkan teori *konstruktivisme* yang merupakan pendekatan filosofis yang menganggap semua peserta didik memiliki gagasan/pengetahuan tentang lingkungan dan peristiwa/gejala lingkungan disekitarnya yang merupakan gagasan awal yang dibangun melalui struktur kognitif, sehingga guru merupakan fasilitator dan penyedia kondisi supaya proses belajar berlangsung, dan tidak terjadi miskonsepsi, dan pengalaman belajar dilapangan tersebut mempertajam gagasan mahasiswa.

Menurut Lewin (1951), mengungkap bahwa metode tersebut membutuhkan konstruk-konstruk yaitu pengertian yang mencakup serangkaian konsep-konsep yang diperoleh dari lapangan kehidupan nyata. Jarome (dalam Zulaihati, 2005) dalam *discovery learning (DL)*, peran pendidik harus mampu menciptakan situasi, dimana mahasiswa dapat belajar sendiri daripada memberikan paket yang berisi informasi atau pelajaran, sehingga pengetahuan diperoleh melalui proses bukan produk.

Keuntungan cara belajar ini yang diungkap oleh Martin (1975), ada dua hal penting yaitu; (1) menimbulkan keinginan tahanan, memotivasi untuk menemukan jawaban, (2) menimbulkan kemandirian dengan menganalisis, memanipulasi informasi. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya dapat;

- a. Memperkuat informasi pengetahuan yang sudah dikenal,
- b. Mengenali konsep-konsep yang sulit melalui diskusi,
- c. Mempelajari kembali hal-hal yang dirasa sulit, dan
- d. Mampu memperbaiki ketrampilan intelektual sehingga secara perlahan-lahan menanamkan kemandirian mahasiswa.

Menurut Bruner (dalam Setiawan, 2003), *discovery learning* menekankan pada model belajar mengajar didaktis, dengan cara memformulasikan pertanyaan dan jawaban

mahasiswa dari pengalaman pribadi mahasiswanya. Pembelajaran ini merupakan pengembangan prinsip dasar dengan mengembangkan sikap belajar dan melakukan investigasi atas pertanyaan yang timbul dan melakukan estimasi atas suatu kejadian dan mencarikan jalan keluar berdasarkan pemikiran rasional serta pengalaman nyata mahasiswa.

Discovery Learning merupakan pendekatan belajar partisipatif dalam pengambilan keputusan tentang apa, bagaimana dan kapan sesuatu dipelajari dan bagaimana peran serta mahasiswa dalam pengambilan keputusan. Metode ini apabila dibantu dengan media pembelajaran modern akan lebih memperluas pengalaman belajar mahasiswa. Pendekatan pembelajaran yang paling tepat digunakan adalah situasi *problem solving*. Mahasiswa belajar melalui pengalaman pribadinya dan menemukan beberapa konsep yang merupakan informasi baru atau ketrampilan baru.

Metode *discovery learning* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengembangkan sistem instruksi kepada seluruh mahasiswa untuk diajak berpikir dan bekerja lebih kreatif dan memperbesar peran sebagai subjek belajar.

- b. Memberi kepercayaan kepada mahasiswa untuk mengembangkan strategi melalui belajar memecahkan masalah secara konfrontasi atas apa yang belum diketahui atau dikenal.
- c. Meningkatkan penggunaan dan efektivitas belajar melalui promosi dan mengembangkan temuan melalui perkuliahan, modul, dan perkembangan ilmu dan teknologi.

Pembelajaran ini disarankan kepada mahasiswa untuk menemukan konteks keilmuan melalui belajar menemukan sendiri, sehingga kemampuan mengingat dan mengaplikasikan sesuatu atas apa yang dipelajari, sehingga belajar menjadi lebih bermakna.

Pola umum dalam pembelajaran *discovery learning* memiliki 4 elemen yaitu:

- a. Satu atau serangkaian pertanyaan akan bermuculan melalui diskusi antar mahasiswa untuk memecahkan masalah.
- b. Bantuan dosen untuk mendorong mahasiswa mengajukan cara untuk melakukan investigasi melalui pengumpulan informasi.
- c. Bekerja secara individual atau kelompok untuk melakukan penyusunan konsep dengan mengumpulkan fenomena,

observasi dan mengintrepetasikan masalah dan memuculkan solusi.

- d. Aktivitas mahasiswa dalam memperlihatkan gambaran data tentang berbagai konsep, pengambilan kesimpulan dan menjawab pertanyaan.

Dengan pola pembelajaran diatas diharapkan mahasiswa dapat: (1) meningkatkan potensi intelektualnya, (2) merubah lingkungan *ekstrinsic* dan *intrinsic* belajar, (3) belajar melalui penemuan heuristic, dan (3) membantu mengingat lebih lama.

Keuntungan metode *Discovery learning* untuk menjawab problem tanpa pengharapan seseorang untuk memberikan jawaban yang mampu mengembangkan kepercayaan diri dan menghandel permasalahan yang ada disekitar lingkungan mahasiswa, yang dapat memperbanyak khasanah pengetahuan mahasiswa melalui:

- a. Mendukung belajar aktif dengan merekonstruksi pengetahuan yang dimiliki daripada menerima autoritas.
- b. Metode ini mendasari asumsi melalui proses pembelajaran bukan hanya fakta
- c. Belajar aktif merupakan sarana pertanggungjawaban belajar dan menempatkan permasalahan sebagai dasar belajar.

Disamping itu dengan metode pembelajaran *discovery learning* menciptakan kebermaknaan dengan: (1) menciptakan asosiasi personal berdasarkan pemahaman bersama, (2) menunjukkan bahwa proses belajar lebih berarti daripada instruksi, sehingga memberi solusi belajar yang unik, sehingga mudah direkonstruksi, (3) menciptakan *main idea* melalui observasi pendahuluan, (4) mampu menanamkan prinsip kerja secara actual, dengan ide terkini, (5) pembelajaran merupakan konteks yang sama melalui konteks belajar yang mampu merekomendasi beajar dari informasi yang mudah dipahami, dan (6) memulai koneksi informasi dengan dunia nyata yang memberi nilai belajar lebih bermakna.

Discovey learning lebih mempersyaratkan partisipasi mahasiswa untuk berani mengambil keputusan tentang apa, mengapa dan kapan sesuatu dijadikan sumber belajar yang mendasari untuk mengambil keputusan. Dan beberapa penelitian menyimpulkan bahwa metode pembelajaran *DL* dapat:

- a. Menciptakan lingkungan dengan mengoptimalkan keterikatan anggota kelompok melalui menyimak dan mengulang, seperti apa yang dilakukan Galileo dengan cara menemukan sesuatu sendiri.

- b. Menciptakan berbagai pengalaman "Eureka" dan "Ah-ha" saat merespon. Dari cara ini menghasilkan respons biologis untuk menciptakan *reinforcement* melalui belajar dari lingkungan. Hal tersebut akan meningkatkan emosi positif dan memperoleh informasi mutakhir dan dalam waktu cepat masuk kedalam memori melalui pengulangan dan mudah diingat.
- c. Mengembangkan kemampuan kognitif dan berpikir kritis dengan mentransformasikan paradigma belajar yang positif. Pembelajaran menekankan pada pemikiran kritis yang akan menimbulkan empati pada diri peserta didik.
- d. Menciptakan kultur belajar dengan lingkungan social yang mana peserta didik dimotivasi untuk belajar dengan mngkombinasikan antar lingkungan intrinsik dengan lapangan, sehingga peserta didik belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga peserta didik belajar lebih baik dan memiliki rasa kemanusiaan yang lebih baik.

Adapun dengan metode *DL* akan dapat diperoleh keuntungan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan aktivitas dan proses belajar,
- b. Membantu mengembangkan rasa ingin tahu,
- c. Mengembangkan belajar seumur hidup,
- d. Mengembangkan belajar sumur hidup,

e. Meningkatkan motivasi belajar individu melalui penemuan atas sesuatu, dan

f. Membangun peserta didik meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya.

Dengan demikian, harapan bahwa dengan kualitas proses belajar dan hasil belajar lebih meningkatkan akan dapat tercipta melalui prinsip belajar *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*.

Penutup

Discovery learning lebih mempersyaratkan partisipasi mahasiswa untuk berani mengambil keputusan tentang apa, mengapa dan kapan sesuatu dijadikan sumber belajar yang mendasari untuk mengambil keputusan. Dengan adanya partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran diharapkan akan didapatkan beberapa keuntungan yaitu: untuk menjawab problem tanpa pengharapan seseorang, untuk memberikan jawaban yang mampu mengembangkan kepercayaan diri dan menghandel permasalahan yang ada disekitar lingkungan mahasiswa, yang dapat memperbanyak khasanah pengetahuan mahasiswa melalui:

a. Mendukung belajar aktif dengan merekonstruksi pengetahuan yang dimiliki daripada menerima autoritas.

- b. Metode ini mendasari asumsi melalui proses pembelajaran bukan hanya fakta
- c. Belajar aktif merupakan sarana pertanggungjawaban belajar dan menempatkan permasalahan sebagai dasar belajar.

Daftar Pustaka

- Irawan, Prasetya, dkk., (1994). *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: PAU – Dirjen Dikti – Depdikbud.
- Kourilsky, M., Quaranta, L., (1987). *Effective Teaching*. New York: Scott, Foresman and Company.
- Piaget, J., (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. Translate by Margaret Coak. New York: International University Press.
- Smith, et.al., (1993). "Teaching Strategies Associated with Conceptual Change Learning in Science". *Journal of Research in Science Teaching*, 30 (2), III – 126.
- Soekamto, T, & Winataputra, Udin S., (1994). *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PAU Dirjen Dikti – Depdikbud.
- Suparno, Paul, (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Suparman, Atwi, (1993). *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU – Dirjen Dikti – Depdikbud.

Titus, Harold H, dkk., (1984). *Persoalan-persoalan Filsafat*. Alih Bahasa HM. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang.